

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Definisi kesehatan menurut World Health Organization (WHO) yaitu kesehatan merupakan suatu keadaan sehat yang utuh baik secara fisik, mental dan sosial serta tidak hanya keadaan bebas dari penyakit atau kecacatan, yang memungkinkan setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk mencapai keadaan sehat. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Saat seseorang memiliki kesehatan yang baik maka orang tersebut dapat melakukan aktivitasnya secara lebih efektif dan efisien, namun adakalanya kesehatan seseorang dapat menurun karena pengaruh dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Menurunnya kesehatan dapat mengakibatkan timbulnya gangguan berbagai macam penyakit sehingga perlu dilakukan upaya untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan.

Dalam perkembangan jaman ini, banyak diantara masyarakat yang sudah menyadari tentang pentingnya menjaga dan mengupayakan kesehatannya agar tetap terjaga dengan baik. Upaya untuk meningkatkan kesehatan ini juga didukung oleh pemerintah karena standar kesehatan masyarakat juga menentukan tingkat kesejahteraan suatu negara. Upaya peningkatan kesehatan ini

merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit (preventif), peningkatan kesehatan (promotif), pengobatan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) oleh pemerintah dan/atau masyarakat menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009. Dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan, diperlukan upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang ditunjang oleh fasilitas kesehatan yang memadai dan tenaga kesehatan yang berkompeten serta memiliki keterampilan dan ilmu sesuai bidangnya.

Fasilitas kesehatan menurut Undang – undang No. 36 Tahun 2014 merupakan suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Sedangkan tenaga kesehatan menurut Undang – undang No. 36 Tahun 2014 adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan yang dapat berupa tenaga kesehatan medis, psikologi klinis, perawat, bidan, tenaga kefarmasian dan lain sebagainya. Salah satu fasilitas kesehatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan adalah apotek. Menurut Permenkes RI No. 9 tahun 2017, apotek adalah suatu sarana pelayanan kefarmasian untuk menyelenggarakan praktik kefarmasian oleh apoteker dan memiliki

tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, memberi perlindungan kepada pasien dan masyarakat.

Pekerjaan kefarmasian yang biasanya dilakukan di apotek meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan, pengendalian mutu sediaan, pencatatan, pelaporan, pelayanan obat atas resep dokter dan pelayanan informasi obat. Apotek biasanya dikelola oleh seorang apoteker yang disebut sebagai APA (Apoteker Pengelola Apotek). APA harus memiliki Surat Tanda Registrasi Apoteker (STRA) dan Surat Ijin Praktek Apoteker (SIPA) agar dapat melakukan pelayanan kefarmasian yang baik. Dalam melakukan pengelolaan apotek, APA dapat dibantu oleh Apoteker Pendamping untuk membantu melakukan pelayanan kefarmasian di Apotek. Pelayanan kefarmasian yang dimaksud adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Pada pelaksanaan pelayanan kefarmasian di apotek, apoteker harus mampu melaksanakan profesinya yang mengabdikan ilmu dan pengetahuannya dalam memberikan pelayanan kefarmasian untuk masyarakat. Dengan kata lain, apoteker memiliki kewajiban untuk mengedukasi pasien terkait penyakit pasien dan terapi atau pengobatan yang didapat untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup pasien. Peran apoteker dalam memberikan konseling dan informasi obat kepada pasien merupakan hal yang penting karena berkaitan langsung dengan pemahaman pasien tentang penggunaan obat sehingga terapi obat yang optimal dapat tercapai. Apoteker juga

dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menetapkan terapi sehingga dapat mendukung penggunaan obat yang rasional, melakukan pemantauan penggunaan obat, serta mengevaluasi dan mendokumentasikan segala kegiatannya.

Pentingnya tanggung jawab apoteker dalam upaya meningkatkan kesehatan dan aspek manajemen di apotek serta perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga memudahkan akses informasi mengenai kesehatan oleh masyarakat menjadikan tantangan untuk apoteker dalam mempersiapkan diri agar memiliki kemampuan serta keterampilan dalam perannya untuk melayani masyarakat. Ilmu dan teori yang sudah didapatkan di bangku kuliah perlu didukung dengan adanya praktek yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan pengalaman dan pembelajaran langsung saat berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka diadakan kerjasama antara Program Profesi Apoteker Universitas Katolik Widya Mandala dengan Apotek dalam menyelenggarakan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) sebagai sarana dalam menerapkan pengetahuan di apotek. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bekerja sama dengan Apotek Bagiana untuk mendukung kegiatan PKPA ini. Kegiatan PKPA ini akan dilaksanakan dari tanggal 6 Januari 2020 hingga 7 Februari 2020 di Apotek Bagiana, jl. Dharma Husada Indah I No. 186, Surabaya.

Walaupun cukup singkat, namun diharapkan calon apoteker dapat mempelajari secara langsung pekerjaan kefarmasian yang ada di apotek yang menjadi tanggung jawab seorang apoteker, dan lebih memahami tentang tugas dan tanggung jawab apoteker sesuai

dengan peraturan yang berlaku serta etika sebagai seorang apoteker. Selain itu, setelah kegiatan PKPA para calon apoteker juga diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan PKPA kepada masyarakat dalam praktek pelayanan kefarmasiannya.

## **1.2. Tujuan Kegiatan**

Tujuan dari kegiatan PKPA ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi, dan tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian di apotek.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.
4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

## **1.3. Manfaat Kegiatan**

Manfaat kegiatan PKPA ini adalah:

1. Mengetahui, memahami tugas, dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek.

2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di apotek.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang professional.